

Rencana Israel-Paraguay 1969

Pada tahun 1969, Israel meluncurkan inisiatif rahasia untuk mendorong emigrasi sukarela warga Palestina dari Gaza ke Paraguay, menargetkan 60.000 individu sebagai strategi demografis setelah Perang Enam Hari 1967. Rencana ini diformalkan melalui Keputusan Shin.Taf/24 pada 29 Mei 1969, melibatkan pejabat tinggi, termasuk Perdana Menteri Golda Meir dan Kepala Mossad Zvi Zamir, dan menjanjikan kepada warga Palestina kehidupan baru di luar negeri dengan insentif finansial, lahan, pekerjaan, dan dukungan integrasi budaya. Namun, hanya 30 individu yang direlokasi sebelum rencana ini runtuh pada tahun 1970 menyusul insiden kekerasan yang mengungkap kegagalannya. Bagi warga Palestina yang terlibat, pengalaman ini ditandai dengan penipuan mendalam: dijanjikan masa depan di Brasil, mereka malah ditinggalkan di Paraguay tanpa sumber daya atau dukungan yang dijanjikan. Artikel ini berfokus pada kisah mereka untuk menyoroti biaya kemanusiaan dari kebijakan yang gagal ini.

Kerangka Rencana dan Janji-janji

Inisiatif ini, yang dimediasi oleh Mossad dan dikoordinasikan melalui agen perjalanan Israel Patra, yang dimiliki oleh Gad Greiver, menawarkan kepada warga Palestina di Gaza paket yang menarik: pembayaran satu kali sebesar \$100 (sekitar \$750 saat ini), biaya perjalanan yang sepenuhnya ditanggung, izin tinggal segera di negara tujuan, jalur menuju kewarganegaraan dalam lima tahun, lahan pertanian, peluang kerja, dan dukungan untuk integrasi budaya, termasuk bantuan bahasa. Paraguay, di bawah diktator Alfredo Stroessner, setuju untuk menerima para emigran dengan pembayaran \$33 per orang, dengan pembayaran di muka sebesar \$350.000 untuk 10.000 orang pertama, membayangkan mereka sebagai tenaga kerja untuk pengembangan pertanian.

Bagi warga Palestina, janji-janji ini sangat menarik. Gaza pada tahun 1969 menghadapi stagnasi ekonomi dan tekanan pendudukan Israel, membuat prospek untuk memulai hidup baru di Brasil—negara yang sering disorot dalam upaya perekrutan Patra—sangat menarik. Agen memasarkan program ini sebagai relokasi terstruktur dengan pekerjaan, petak lahan, dan bantuan untuk belajar bahasa Portugis atau integrasi budaya, menargetkan individu yang putus asa mencari stabilitas. Janji Brasil, dengan diaspora Arab yang sudah mapan dan peluang ekonomi, sangat kontras dengan realitas yang menanti.

Kisah Warga Palestina: Tertipu dan Ditinggalkan

Kisah warga Palestina mengungkapkan pengkhianatan yang mencolok. Salah satu narasi yang hidup datang dari Mahmoud, seorang Palestina yang direkrut melalui Patra dengan jaminan pekerjaan dan lahan di Brasil, lengkap dengan dukungan untuk belajar bahasa Portugis dan berintegrasi ke dalam komunitas yang dinamis. Ia menerima dokumen dan tiket pesawat, hanya untuk mengetahui saat tiba di Asunción, Paraguay, bahwa ia telah

ditipu. Tidak ada Brasil, tidak ada pekerjaan, tidak ada lahan, dan tidak ada dukungan integrasi budaya—hanya pembayaran sebesar \$100 dan dokumen izin tinggal yang memiliki nilai praktis yang minim. Kisah Mahmoud mewakili penipuan yang dihadapi oleh sedikit peserta, yang menemukan diri mereka ditinggalkan di negara asing tanpa sumber daya atau komunitas.

Kisah lain menggemakan rasa ditinggalkan ini. 30 warga Palestina yang direlokasi terpaksa menavigasi lanskap linguistik dan budaya Paraguay—yang didominasi oleh bahasa Guaraní dan Spanyol—tanpa dukungan bahasa yang dijanjikan. Lahan pertanian yang dijanjikan tidak pernah terwujud, dan tidak ada program kerja yang didirikan. Para peserta merasa “ditipu” untuk meninggalkan Gaza, harapan mereka akan relokasi terstruktur hancur oleh realitas isolasi dan pengabaian. Janji integrasi budaya, yang sangat penting untuk beradaptasi dengan masyarakat baru, sama sekali tidak ada, meninggalkan individu untuk bertahan sendiri di negara tanpa diaspora Palestina yang menawarkan dukungan. Pengabaian ini memperdalam rasa pengkhianatan mereka, saat mereka menyadari bahwa mereka adalah bagian dari manuver geopolitik daripada penerima peluang sejati.

Penembakan Kedutaan 1970: Reaksi terhadap Janji yang Dilanggar

Runtuhnya rencana ini dipercepat oleh insiden dramatis pada 4 Mei 1970 di kedutaan Israel di Asunción. Dua emigran Palestina, Talal al-Dimassi dan Khaled Darwish Kassab, menembak dan membunuh Edna Peer, seorang pekerja kedutaan, dalam tindakan yang sering disebut sebagai kasus pertama terorisme Palestina di luar negeri. Namun, konteksnya menunjukkan cerita yang lebih kompleks. Warga Palestina mencari bantuan dari kedutaan setelah agen Mossad yang dijanjikan—yang bertanggung jawab untuk mengatur properti dan peluang kerja—tidak muncul. Ketika duta besar menolak mereka dan mengabaikan permohonan mereka, frustrasi mereka meledak menjadi kekerasan.

Insiden ini menimbulkan pertanyaan tentang label “terorisme”. Tindakan para pria tersebut, meskipun tragis dan tidak dapat dibenarkan, tampaknya berakar pada keputusasaan atas janji-janji yang tidak terpenuhi mengenai lahan, pekerjaan, dan dukungan. Merasa ditinggalkan oleh Israel dan Paraguay, serangan mereka kurang merupakan tindakan kekerasan politik yang direncanakan dan lebih merupakan reaksi terhadap pengkhianatan dan pengabaian. Penembakan ini memaparkan rencana tersebut kepada pengawasan internasional, memicu keluhan dari negara-negara Arab ke Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan menghentikan inisiatif tersebut. Ini juga menggarisbawahi kedalaman kekecewaan Palestina, karena janji-janji yang dilanggar memicu kebencian dan keputusasaan.

Biaya Kemanusiaan dari Janji yang Tidak Terpenuhi

Janji-janji yang tidak terpenuhi meninggalkan dampak mendalam pada warga Palestina yang terlibat:

- **Kehancuran Ekonomi:** Pembayaran \$100 sama sekali tidak memadai untuk membangun mata pencaharian di Paraguay, di mana tidak ada pekerjaan atau lahan yang disediakan. Peserta seperti Mahmoud menghadapi kesulitan segera, tanpa sarana untuk menopang diri mereka sendiri.
- **Isolasi Budaya dan Sosial:** Tanpa dukungan bahasa atau program integrasi budaya, warga Palestina berjuang untuk beradaptasi dengan masyarakat Paraguay yang didominasi oleh Guaraní dan Spanyol. Tidak adanya komunitas Palestina memperburuk isolasi mereka, berbeda dengan janji integrasi ke dalam diaspora Arab Brasil.
- **Pengkhianatan Psikologis:** Penipuan—dijanjikan Brasil tetapi dikirim ke Paraguay—mengikis kepercayaan. Menyadari bahwa mereka adalah pion dalam strategi demografis Israel membuat peserta merasa dieksploitasi dan kehilangan, diperparah oleh ketidakmampuan untuk kembali ke Gaza.
- **Pengusiran Paksa:** Sifat “sukarela” dari program ini diragukan, karena tekanan ekonomi Gaza memaksa partisipasi. Ditipu tentang tujuan mereka dan ditinggalkan setelah tiba memperdalam rasa pengusiran.

Kisah-kisah ini, meskipun terbatas oleh skala kecil rencana tersebut, menyoroti pola eksploitasi. Kegagalan rencana ini berasal dari ketidakmampuannya untuk memenuhi komitmen-komitmen ini, meninggalkan warga Palestina terlantar dan Paraguay waspada terhadap keterlibatan lebih lanjut.

Implikasi Etis dan Geopolitik

Kelemahan etis rencana ini sangat jelas. Para kritikus, termasuk pendukung Palestina, berargumen bahwa rencana ini mendekati pengusiran paksa, mengeksploitasi keputusan Gaza untuk mengurangi populasi Palestina. Keterlibatan Mossad, yang memediasi kesepakatan dan menghentikan perburuan Nazi di Paraguay sekitar waktu yang sama, menambah persepsi manipulasi. Kerahasiaan kesepakatan, yang disembunyikan hingga penembakan 1970, memicu tuduhan perilaku tidak etis. Paraguay, karena takut reaksi balik dari negara-negara Arab, dengan cepat menjauhkan diri, dengan Stroessner membatalkan rencana tersebut setelah insiden itu.

Bagi warga Palestina, pengalaman ini memperkuat narasi pengusiran dan kepercayaan yang dikhianati. Skala kecil rencana ini—hanya merelokasi 30 individu—sedikit berkontribusi pada tujuan demografis Israel tetapi meninggalkan luka permanen pada peserta. Biaya kemanusiaan mencerminkan konsekuensi dari kebijakan yang memprioritaskan strategi di atas kemanusiaan.

Warisan dan Pelajaran

Rencana Israel-Paraguay 1969 tetap menjadi catatan kaki dalam konflik Israel-Palestina, tetapi dampaknya pada sedikit peserta sangat mendalam. Kisah warga Palestina tentang masa depan yang dijanjikan di Brasil—lengkap dengan lahan, pekerjaan, dan dukungan budaya—hanya untuk ditinggalkan di Paraguay mengungkapkan biaya kemanusiaan dari eksperimen geopolitik. Penembakan kedutaan 1970, yang dipicu oleh ketiadaan agen

Mossad yang dijanjikan dan penolakan duta besar, mencerminkan keputusan mereka yang dikhianati, menantang label sederhana seperti “terorisme”.

Seiring munculnya diskusi tentang proposal migrasi serupa, kisah-kisah ini berfungsi sebagai peringatan. Kebijakan yang didorong oleh tujuan demografis harus memprioritaskan transparansi dan dukungan sejati untuk menghindari pengulangan kegagalan 1969. Bagi warga Palestina yang terlibat, rencana ini adalah pengingat pahit akan janji-janji yang tidak ditepati, suara mereka menjadi seruan untuk akuntabilitas dalam menghadapi pengusiran dan penipuan.